

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Peran Guru Akidah Akhlak

2.1.1 Pengertian Peran Guru

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. (Departemen, 2014)

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktifitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking" artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. (Syamsir, 2014)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran adalah tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang melaksanakan sesuatu. Peran yang dimaksud adalah peran guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Guru adalah pribadi yang selalu digugu dan ditiru, menjadi seorang guru itu tidaklah mudah karena guru merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Kata guru sudah tidak asing lagi ditelinga kita, kata guru memiliki banyak sinonim kata seperti: pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor dan lain sebagainya. Dimana tugas mereka adalah sama - sama mendidik dan mengajar peserta didiknya baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahari Djamarah “guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat - tempat tertentu, tidak harus dilembaga formal. (Syaiful, 2005)

Menurut Abuddin Nata, menjelaskan makna guru sebagai “seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain”. (Abuddin, 2005). Selain itu, Ramaliyus berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi, yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya yaitu “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan”. (Ramaliyus, 2013)

Menurut John M Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh abuddin Nata, Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia

yang berarti orang-orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. (Sutikno, 2009)

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang strategis, sebab dialah penentu terjadinya proses belajar mengajar. (Daulany, 2004). Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah ada di tangan guru. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.

Guru harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan profesi keguruannya, karena selama ini guru dipandang satu sosok yang memiliki kepribadian luhur. Sebagaimana menurut Muhaimin menyatakan “semua nilai baik yang ada didalam masyarakat, dituntut untuk dimiliki oleh seorang guru. (Sukmadinata, 2005)

Dengan demikian, sosok guru haruslah mampu dalam berbagai bidang, guru adalah pendidik profesional, yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pertimbangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi proses hasil belajar mengajar disekolah. Keberadaannya memiliki relasi yang sangat dekat dengan peserta didiknya. Relasi antara guru dan peserta didik adalah relasi kewibawaan. Relasi kewibawaan bukan menimbulkan rasa takut pada peserta didik, akan tetapi relasi yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan akan tumbuh karena kemampuan guru menampakkan kebulatan pribadinya, sikap yang mantap karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga relasi kewibawaan itu menjadi katalisator peserta didik mencapai kepribadiannya sebagai manusia utuh dan bulat. (Mujtahid, 2011)

Menurut Thomas Lickona guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi karakter siswa dengan tiga cara yaitu pertama, guru dapat menjadi pengasuh yang efektif dalam arti megasihi dan menghormati siswa. Kedua, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan teladan yang baik. Ketiga, guru dapat menjadi seorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik, korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama. Ketiga peran tersebut penting adanya sebagai usaha sadar bahwa sebagai guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran yang terdapat dalam buku, namun juga mendampingi peserta didik dan menjadi teladan yang baik. (Thomas, 2014)

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar, karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

2.1.2 Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut E Mulyasa, bahwa peran dan fungsi guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah diantara peran dan fungsi guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin, bahwa setiap guru yang harus memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- d. Guru sebagai pelaksanaan administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.

- e. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas. (Mulyasa, E., 2005)

Dengan demikian tugas guru dan tanggung jawab guru adalah mengantar murid menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankannya, tidak hanya sekedar materi pelajaran tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar mampu menjadi manusia yang mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan mampu menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan.

Seorang guru memegang peran penting dalam proses belajar mengajar, dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai objek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

Penjelasan di atas mengistilahkan bahwa guru merupakan subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Walaupun wujud pengakuan ini berbeda beda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Sedangkan mengakui

pentingnya peran guru itu dengan cara lebih konkrit, sementara yang lain masih menyaksikan besarnya tanggung jawab seorang guru.

Menurut Hamalik, guru melaksanakan perannya yaitu :

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh baik kepada siswa agar berperilaku baik.
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha usaha pemburuan kepada masyarakat.
8. Sebagai motivator, yang mengingatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
10. Sebagai penilaian dan evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang

dan hubungan serta variabel yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap semi penilaian. (Hamalik, 2008)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru. Karena posisinya yang begitu berat sebagian subjek pendidikan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru memiliki sejumlah persyaratan yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2.1.3 Fungsi Guru Akidah Akhlak

Dalam proses meningkatkan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru dengan memberikan nasehat dan motivasi agar para siswa berperilaku baik. Pada setiap pertemuan pelajaran guru selalu mengadakan absen solat, kegiatan ini dimaksudkan untuk membentuk karakter atau akhlak disiplin agar siswa tetap melaksanakan kewajiban solat lima waktu.

Selain bertugas menjadi pendidik dan pembimbing untuk siswa, guru pula bertugas selaku profesi yang menuntunya agar adanya pengembangan profesionalitas diri yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas suatu profesi diantaranya

yaitu: melatih, mendidik, serta mengajar siswa yang bertujuan untuk melanjutkan dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan konteks kemanusiaan tugas guru yaitu pemberian penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki nilai tegang rasa, nilai gotong royong serta persatuan dan kesatuan dan nilai social yang tinggi antar sesama. Dalam konteks kemsayarakatan tugas guru adalah agar siswa jadi warga yang bermoral serta beretika yang baik terhadap lingkungannya. Hal tersebut dikuatkan dari teori yang diutarakan oleh Zulfikar Ali Buto dalam Roestiyah N.K yang dikutip oleh Djamarah:

Tugas guru akidah akhlak yaitu adanya mendidik, pertama menyalurkan kepandaian pada anak didimya, pengalaman-pengalaman, kecakapan, kedua membangun peribadi yang penuh keharmonisan yang selaras dengan ciata-cita dasar negara yang melekatnya, ketiga untuk menjadi pembimbing dan perantara, menjadi penghubung antar masyarakat dengan sekolah, keempat menjadi administaor, penegak dan manajer kedisiplinan. Yang kelima guru selaku pemimpin, perencana kurikulum, pemimpin, sponsor dalam kegiatan peserta didik. (Ali, 2010)

Dalam UU. No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan menvaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah. (UU. RI. No. 14 Tahun 2005 dan UU. RI. No. 20 Tahun 2003)

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut merupakan penjelasan mengenai kata - kata operasional, yakni guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai pelatih.

1. Guru Sebagai Pendidik

Mujtahid dalam salah satu tulisannya mengutip pendapat Muchtar Buchori yang memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup pada seseorang. (Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru, 2011)

2. Guru Sebagai Pembimbing

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat berusaha menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik yang di bimbingnya. Guru juga dituntut agar dapat mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan membantu memecahkannya.

3. Guru Sebagai Pelatih

Guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau kegiatan mengajar juga tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

2.2 Deskripsi Akhlakul Karimah

2.2.1 Pengertian Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), kejadian atau buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Alim, 2006)

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab *akhlak*, bentuk jamak kata *khuluq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul

kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. (Daud, 2008)

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. (Asmaran, 2004)

Hal ini dikarenakan bahwa akhlak yang ditimbulkan sesuai dengan kadar keimanan seseorang kepada Allah swt. Jika iman seseorang sedang bertambah, maka yang muncul adalah akhlak yang baik. Jika iman seseorang sedang berkurang, maka yang muncul adalah akhlak yang buruk.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Akhlak juga diartikan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana terungkap dalam perbuatan. (Shihab, 2016)

Suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. ini tidak

berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara. Jadi, apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak ada dalam perbuatan atau sikap seseorang, maka tidak dapat disebut sebagai akhlak.

Berdasarkan pengertian diatas pengertian akhlakul karimah yang dimaksud oleh peneliti adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik bersumber dari hati manusia serta terwujudkan dalam tingkah laku sehari hari.

2.2.2 Ruang lingkup Akhlakul Karimah

Peningkatan akhlakul karimah merupakan salah satu sarana dimana akhlak dapat dibina dan dibentuk sesuai dengan ajaran Islam, tanpa adanya akhlak manusia akan hidup layaknya binatang, karena manusia akan kehilangan arah serta tidak memiliki tujuan untuk apa dia diciptakan di dunia ini sehingga nilai nilai kemanusiaan akan hilang dan mereka akan berada di jalan yang sesat.

Menurut Ulil Amri Syafri, beliau membagi ruang lingkup menjadi tiga bagian besar yaitu: (Syafri, 2014)

- a. Akhlak kepada Allah SWT. Rasulullah SAW., yang merupakan sikap atau perbuatan manusia yang seharusnya sebagai makhluk

kepada sang khalik, yang antara lain meliputi sikap tidak mempersekutukan-Nya, bertawakal kepada-Nya, mensyukuri nikmat - nikmatnya, dan lain - lain.

- b. Akhlak pribadi dan keluarga, yang mencakup bahasan tentang sikap dan profil muslim yang mulia, memperlakukan keluarga dan manusia dengan baik, cara berinteraksi dengan manusia lain. Akhlak pribadi yang baik adalah yang sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW., yaitu *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*.
- c. Akhlak bermasyarakat dan bermuamalah didalamnya mencakup hubungan antar manusia. Akhlak ini mengatur konsep hidup seorang muslim dalam bermuamalah disektor, seperti dalam sektor ekonomi, maupun sektor komunikasi, baik itu kepada muslim maupun non muslim dalam tataran lokal ataupun global.

2.2.3 Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

Strategi merupakan suatu perencanaan atau taktik, dan semacamnya yang telah disusun serta untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya Menurut (Kadir,2007:1) strategi secara bahasa merupakan suatu taktik, trik-trik, kiat-kiat. Sedangkan secara umumnya, strategi merupakan suatu usaha yang digunakan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi menurut (Syaiful, 2010:6) menegaskan bahwa, strategi mempunyai pengertian garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, dihubungkan dengan

belajar mengajar. Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sedangkan menurut (Nata, 2009:206), strategi merupakan serangkaian tindakan-tindakan yang terencana yang didapat dari proses pemikiran yang mendalam yang didasari dengan teori dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak merupakan serangkaian tindakan-tindakan yang terencana untuk membina, mendidik, membimbing siswa dengan tujuan untuk memberikan ilmu tentang nilai-nilai ajaran Islam sehingga ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Kedudukan akhlak dalam ajaran Islam ialah jiwa peradaban dan kesusilaan yang ditanamkan Allah dalam diri manusia serta dijadikan sebagai faktor terpenting bagi kebahagiaan. Akhlak dijadikan sebaik-baik ukuran untuk mengukur tinggi rendahnya atau dalam dangkalnya manusia. (Husein, 2004)

Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

1. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud,

terwujud karena adanya (1) latihan, (2) tanya jawab, (3) Mencontoh, dan sebagainya.

2. Kognitif

Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Al-Quran dan Hadis, teori dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui: (1) ceramah, (2) Diskusi, (3) drama, dan sebagainya.

Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak.

Menurut (Gunawan, 2012:88) strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah terbagi menjadi 5 antara lain sebagai berikut:

1. Ceramah

Strategi ceramah merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam memberikan penjelasan penjelasan sebuah materi kepada siswa yang akan dianjurkan agar dapat membentuk suatu kepribadian yang baik.

2. *Qishah* atau Cerita

Strategi *qishah* merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, yang mana melalui kisah-kisah terdapat edukasi yang dapat memberi contoh yang baik kepada siswa.

3. *Uswah* atau Keteladanan

Strategi uswah merupakan strategi yang lebih menekankan kepada guru untuk dapat menjaga perbuatan ataupun ucapannya dapat ditiru oleh siswa, karena pada dasarnya seorang guru itu merupakan sosok yang dugugu dan ditiru.

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting di dunia pendidikan. Keteladanan merupakan salah satu metode dalam mendidik peserta didik yang sangat efektif dan efisien. Ini dicontohkan oleh Allah kepada kita melalui bagaimana Allah mendidik hambanya, diantaranya yaitu dengan metode keteladanan. Seperti halnya dijelaskan didalam Al Qur'an surah Al - Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَرَمَىٰ تَتَوَلَّىٰ فِئَئِنَّا اللَّهُ هُوَ الْعَنِي
الْحَمِي

Terjemahnya: Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha kaya, Maha Terpuji.

Seperti dijelaskan dalam firman Allah dan surah Al - Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak

mengingat Allah. (Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan, 2007:420)

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bagaimana pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan. Dengan metode keteladanan seorang siswa tidak hanya memahami materi yang diberikan oleh guru namun mereka juga akan mengetahui bagaimana implementasinya dalam kehidupan, jadi siswa tidak hanya seperti gudang ilmu yang berjalan namun mereka pahami melalui kegiatan mengamati guru.

Keteladanan seorang guru merupakan perilaku dan sikap yang dapat ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang baik, misalnya nilai disiplin (kehadiran guru lebih awal dibanding siswa), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras dan percaya diri. (Kemdiknas, 2010-2025)

Selain itu Mulyasa mengungkapkan bahwa keteladanan seorang guru merupakan suatu kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh guru, yang didalamnya mencakup kepribadian, kebiasaan, dan contoh yang ditampilkan oleh guru dalam berkepribadian, berpenampilan, bertutur kata, dan berperilaku baik. (Mulyasa, 2012)

4. Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan strategi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi

kebiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang efektif dan sangat penting dalam pembentukan karakter atau akhlak dari siswa. Sebab pembiasaan bertitik pada pengulangan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Dari pembiasaan seorang siswa akan memiliki pengalaman yang akan membawanya kepada tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Sebagai seorang pendidik guru harus mampu menanamkan kebiasaan kebiasaan baik kepada dirinya sendiri atau kepada muridnya agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebab pendidikan akhlak seorang siswa tidak cukup hanya dengan pembelajaran yang ada di dalam kelas, namun harus ada penerapan dari apa yang telah dipelajari melalui pembiasaan. Maka dengan begitu akhlak seorang siswa akan terbentuk sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru.

5. *Tarhib* atau *Tarhib*

Tarhib merupakan janji akan suatu imbalan yang bersifat memberikan kenikmatan dan menyenangkan sebagai balasan atas amal shaleh manusia. Sedangkan *tarhib* merupakan strategi yang digunakan oleh guru dengan memberikan ancaman atau hukuman kepada siswa yang telah melanggar peraturan.

Dengan Uraian di atas, masalah strategi meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh para peserta

didik, akan mereka serap dan tiru lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan akhlak dan pembinaan akhlak.

2.2.4 Dasar dan Tujuan Peningkatan Akhlakul karimah

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus dilakukan oleh guru pada siswa. Tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan. (Al-Abrasyi, 1984)

Dasar dari peningkatan akhlak siswa, yang sesuai dengan pendidikan agama Islam yaitu Al-Quran dan hadits, dengan kedua dasar tersebut, guru dapat melakukan peningkatan akhlak siswa sesuai dengan syariat Islam, berdasarkan pada pedoman keduanya maka proses peningkatan akhlak dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Quran surah Ali-Imran ayat 104 dijelaskan tentang pentingnya membina akhlak antara lain sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang menang

beruntung”.(Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan, 2007:63)

Firman Allah SWT dalam Quran surah Al-ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan, 2007:420)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, (HR. At-Tirmidzi). (Al-Jazairi, 2008:225)

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa sanya orang yang memiliki akhlak sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik maka orang tersebut termasuk orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

2.2.5 Manfaat Akhlakul Karimah

Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung keagamaan dan manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya di antaranya :

- a. Kemajuan Rohaniah

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah (mental spiritual). Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Hal itu sesuai dengan Firman Allah swt dalam Al - Qur'an (QS. Mujadilah: 11) sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya: Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahan, 2007:)

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya, seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulus, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penentuan Kebajikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

c. **Kebutuhan Primer dan Keluarga**

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral adalah kebutuhan primer bagi manusia, terutama dalam keluarga. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

d. **Kerukunan Antar Tetangga**

Tidak hanya dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetanggapun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan anatr tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

e. **Pembinaan Para Remaja**

Para orang tua, kaum pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja, berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak dan salah dalam memilih pergaulan. Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkahlakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh berakhlak.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna ideal) insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya, secara benar dengan ajaran akhlak.

2.2.6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs Al-Khairat

Menurut (Abdullah, 2007) faktor pendukung dalam pembinaan akhlak antara lain sebagai berikut:

Faktor Pendukung dalam Pembinaan Akhlak Siswa antara lain:

1) Teladan dalam Diri Guru

Guru sebagai pendidik merupakan ujung tombak dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan,

oleh sebab itu kedudukan guru dalam sistem pendidikan adalah kunci keberhasilan sekolah. Segala macam sikap, tutur kata, cara berpakaian, cara mengajar selalu menjadi sorotan oleh siswa, maka seorang guru harus memiliki karakteristik yang dapat dijadikan contoh oleh siswanya.

2) Kehendak dalam Diri Siswa

Kehendak atau kemauan dari siswa ini yang menjadi bagian penting dalam penanaman akhlak. Karena kehendak dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan.

3) Metode Pelajaran

Guru akidah akhlak harus cermat dalam memilih metode pembelajaran dalam kelas. metode yang digunakan harus sesuai dengan konteks yang diajarkan guru. Ketika mengajarkan fiqih materi tahara misalnya, guru hendaknya memilih materi demonstrasi, karena siswa dapat secara langsung mengetahui bagaimana caranya berwudhu dengan baik

4) Kerjasama dan Dukungan Dari Orang Tua

Lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap proses pendidikan akhlak. Apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian siswa. Hal ini memudahkan guru dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Namun apabila lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut dapat menghambat pembinaan akhlak.

5) Sarana dan Prasarana

Guna menunjang keberhasilan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogram khusus untuk pembinaan akhlak siswa. seperti adanya tempat ibadah yang akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan

Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa antara lain:

1) Kurangnya Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa. guru harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan pihak lain di sekolah, untuk menjalin kerja sama dalam pembinaan akhlak siswa

2) Semakin Canggihnya Teknologi

Di era sekarang kemajuan teknologi sangatlah berkembang dengan pesat. Kemajuan ini dapat berdampak positif ataupun negatif bagi manusia, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Dampak negatif, seperti menurunnya moral seseorang, kejahatan terjadi dimana-mana, pergaulan bebas dan sebagainya. Peran orang tua disini sangatlah penting, untuk mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anaknya.

3) Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat menjadi faktor pendukung bahkan bisa menjadi faktor penghambat guru dalam penanaman akhlak. Apabila lingkungan sekitar siswa tidak baik, siswa akan memiliki akhlak yang tidak baik, begitupula sebaliknya.

2.3 Penelitian Relevan

No	Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1	Sri Maryati, (2017) dengan judul Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang” (Maryati, 2015)	Perbedaan dengan penelitian penulis adalah lokasi dan pembahasan penelitian. Lokasi penelitian terdahulu bertempat di Bandungan Kab. Semarang, sedang penelitian penulis bertempat di Desa Sumbersari, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan.	Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang pembinaan akhlakul karimah siswa
2	Ahmad Fawaid, (2016) dengan judul Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di SMA Negeri 3 Malang”. (Fawaid, 2016)	Perbedaannya adalah penelitian pada lokasi penelitian dan pada variabel kedua membahas tentang membentuk karakter siswa	Persamaannya adalah pada variabel pertama
3	(Masnunah, 2009). Dengan judul Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Bangil	Perbedaan dengan terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian dimana pada penelitian diatas terletak di SMKN 2 bangil dengan fokus penelitian adalah pembinaan	Persamaan dengan penelitian penulis adalah variabel kedua membahas akhlakul karimah siswa

		akhlak siswa	
4.	(Zulfa Binti Hasanah, 2016). Dengan judul Penanaman Nilai Nilai Akhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.	Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada waktu dan lokasi penelitian serta pada variabel pertama membahas penanaman nilai	Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada variabel kedua membahas akhlakul karimah



2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berasal permasalahan yang ada berkaitan dengan peran guru meningkatkan akhlakul karimah siswa dan teori-teori yang telah dikemukakan.

